

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan berkembangnya zaman saat ini, setiap manusia telah disibukkan dengan urusan duniawi, sehingga melalaikan kehidupan yang lebih kekal, yaitu akhirat. Oleh karena itu timbullah gejala-gejala kemerosotan moral akhlak yang telah sampai pada titik yang sangat mencemaskan antara lain dengan maraknya sumber kemaksiatan secara mencolok. Kenakalan remaja pun semakin meningkat.

Pendidikan dipandang memiliki peranan pokok dalam mendidik generasi mendatang, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu berperan dalam masa yang akan datang yang berakhlakul karimah. Dalam hal ini, disamping pendidikan umum pendidikan agama sangat berperan penting dalam peserta didik terutama pada pendidikan akhlak.

Akhlak dalam Islam memberikan corak terhadap seseorang, baik sebagai anggota masyarakat yang selalu di butuhkan dalam berinteraksi antar manusia, sehingga penanaman dan meningkatkan akhlakul karimah pada anak sangat diperlukan. Seperti halnya, baik anak yang masih dalam pengawasan orang tua ataupun anak yang memang tidak mempunyai orang tua anak yang sejak kecil tidak mengetahui dan tidak mempunyai orang tua, Dalam hal ini adalah tugas

mereka orang-orang yang menjaga memperhatikan dan merawat anaknya. Bagaimana upaya mereka untuk meningkatkan akhlakul karimah yang baik pada anak didik tersebut. Karena setiap apa yang dilakukan seorang anak tidak lepas dari perhatian pengasuh mereka, hal ini sangat diperlukan sekali, karena semua perbuatan atau tingkah laku seseorang harus mendapat perhatian yang lebih dari semua orang. Disamping itu, akhlakul karimah harus kita latih dan dibiasakan pada diri seseorang muslim sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹

Untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas itu, diperlukan suatu proses yang dapat menunjang ke arah pembentukan sumber daya manusia Indonesia. Salah satu upaya dalam meningkatkan akhlakul karimah adalah melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Hal ini bisa dilihat dari pengertian pendidikan menurut Azyurmarddi Azra yaitu:

Pendidikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

Upaya bangsa Indonesia dalam mengembangkan sumber daya manusia untuk mewujudkan masyarakat yang berpekerja dan berakhlakul karimah, pendidikan agama juga tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Seperti terkandung dalam UUD RI No. 20 Tahun 2003 dirumuskan bahwa dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional pada pasal 3 yang berbunyi:

¹ Dzazuli, *Akhlaq Dalam Islam* (Malang: Tunggul Murni, 1992), 28

² Azyurmardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Ciputat: PT.Logos, 1993), 3

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena, tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya.⁴ Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inti ajaran Islam adalah mengadakan bimbingan bagi kehidupan manusia. Sebagai firman Allah SWT pada (Q.S.Al-Ahzab:21) :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya :

”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmad) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab : 21).⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa tujuan dan diutusnya Nabi Muhammad saw sang penutup para nabi tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak menjadi mulia. Dalam ayat diatas juga mengandung makna bahwa turun-menurun

³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: CV. Nuansa Aula, 2006), 15

⁴ A. Zyumardi Azra, *Pendidikan islam, Tradisi dan Modern menuju millennium baru*. (Jakarta : Logos, 1999) 8.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1995). 670.

dari setiap generasi manusia, sehingga mengambil bagian dari akhlak mulia tersebut.⁶

Dalam masalah ini telah ada penaggulangannya yang telah diajarkan oleh agama. Karena Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi keluhuran akhlak. Akhlak tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad SAW bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya suatu tindakan dan sikap yang ditampilkannya.

Pesantren adalah bagian yang sangat penting yang biasanya tidak dikenal dengan baik oleh orang-orang luar. Dalam bagian inilah berbagai aspek Islam dan hubungannya dengan masyarakat serta beberapa watak pesantren dibahas oleh "orang-orang dalam dan orang-orang luar".⁷

Adapun fungsi utama pesantren yaitu sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta: Gema Insani, 2004), 216.

⁷ Manfred Oepen & Wolfgang karcher, *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren Dalam Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: P3M-FNS, 1987),79

⁸ Departemen agama RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (ditpekapontren ditjen kelembagaan agama islam, 2003), 20

Adapun ciri-ciri pondok pesantren yaitu adanya kyai, santri, pondok atau asrama, masjid, dan pengajian Al-qur'an dan kitab kuning.⁹ Dalam pendidikan pondok pesantren inilah siswa dibekali akhlak-akhlak yang sesuai dengan syari'at agama. Maka dari itu sangat penting mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren dalam pembentukan akhlak-akhlak santri. Dalam pendidikan pesantren ini, telah mengajarkan pendidikan akhlakul karimah kepada santri yang menempuh pendidikan. Akan tetapi masih ada beberapa santri (banyak) yang belum bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren tersebut.

Pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam memiliki tugas untuk meletakkan konsep pendidikannya dalam kerangka nilai-nilai yang telah diajarkan Rosulullah SAW. Melalui sistem pendidikan ini, nilai dan tradisi pesantren yang sejatinya merujuk kepada moralitas sebagaimana yang diajarkan nabi perlu dikontekstualisasikan dalam kenyataan konkrit yang dihadapi masyarakat. Maka dari itu penanaman akhlak sangat dipentingkan di dunia pesantren, akhlak kepada sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih-lebih kepada Kyai. Terhadap teman dijaga betul sehingga tidak timbul sengketa dan ukhuwah islamiah selalu terjaga. Terhadap masyarakat sekitar juga perlu dijaga, agar citra pesantren tidak luntur dari mata masyarakat. Akhlak terhadap kyai sangat diutamakan sebab dari kyailah "pengasuh" santri memperoleh ilmu pengetahuan, durhaka kepada kyai bisa berakibat tidak berkahnya ilmu, jadi dalam kehidupan pesantren,

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metode Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tt), 19-20.

penghormatan kepada kyai mempunyai posisi penting, nasihat-nasihat dan petuah-petuah kyai selalu diperhatikan.¹⁰

Namun dengan fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa pesantren belum bisa sepenuhnya membumikan nilai-nilai akhlak sebagai bagian intrinsik keberagaman masyarakat. Hal itu dapat dilacak dengan merebaknya kekerasan dan kejahatan lain yang sebaiknya melibatkan masyarakat yang memiliki "hubungan" dengan pesantren. Padahal sejatinya pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pesantren merupakan upaya pengembangan masyarakat agar mereka menjadi masyarakat yang berkeadaban, mandiri dan sejahtera sesuai nilai dan ajaran Islam yang menjadi anutan pesantren.

Pembentukan nilai-nilai ini dilakukan melalui transfer ilmu pengetahuan Islam dengan metode klasikal dan transfer nilai, dalam hal transfer nilai yang justru lebih penting adalah dilakukan melalui penciptaan suasana pondok pesantren yang dirancang khusus guna memenuhi standar ilmiah, alamiah, dan islamiah. Melalui upaya tersebut diharapkan nilai-nilai Islam mudah diserap oleh semua santri lewat kehidupan sehari-hari.

Santri di pondok pesantren ini mayoritas belum pernah merasakan bangku pondok, maka dari itu belum banyak mengetahui ilmu-ilmu tentang agama khususnya ilmu yang mempelajari tentang akhlak. Peneliti mengamati bahwa ada beberapa santri yang memiliki akhlak kurang bagus, misalnya seperti ghosob (ngambil barang orang lain tanpa pamit) dan juga ketika ada seorang tamu yang menjenguk anaknya, kemudian ada salah satu santri yang langsung

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 70.

mendatangi tamu tersebut kemudian memalak (meminta) rokok maupun jajan, kalau tamu tersebut tidak memberikan santri itu langsung mengejeknya mati-matio dewe kang-kang dan berbuat jail lainnya yang tidak ada hentinya dan waktu itu (juga) ada salah satu korban seorang peziarah makam yang dimintai seperti itu, tetapi peziarah tersebut tidak terima, kemudian melaporkan pada Kyai pengasuh pondok tersebut, baru santri diam, tetapi tidak lama lagi kembali mengulanginya. Dari fenomena permasalahan diatas, mayoritas alumni dari pondok mojosari itu menjadi Tokoh anutan masyarakat dan banyak pula yang mendirikan pondok pesantren. Peneliti mendapatkan informasi, konon perilaku kenakalan yang terjadi di pondok tersebut tidak mempengaruhi alumni dan santri, asal tawadlu' dengan Kyai dan Gurunya (*ngalap barokah*), "itulah kuncinya". Dan juga dalam buku sejarah pondok pesantren mojosari yang di tulis oleh Mbah Zainuddin dijalankan:

UROK: "Sopo-sopo poro konco gedhe utowo cilik ora keno nyoraki dayoh, lan ora keno lungo bengi kang dadi sebabe ma'siyat, sing sopo nerjang aku ora lilo fidaroini."

Dalam masalah di atas tersebut, juga diceritakan dalam urok : banyak yang menerjang "urok" akan tetapi banyak yang mendapat ilmu yang manfa'at dan banyak menjadi kyai dan tidak sedikit pula yang menjadi pegawai atau pengusaha, dikarenakan undang-undang sudah dibuat, setiap selesai pengajian di "nusakh" (dengan do'a).¹¹

Berdaskan fenomena-fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu permasalahan tersebut melalui pendekatan teoritis dan empiris. Kemudian peneliti juga termotivasi untuk mengkaji dan mengamati penelitian

¹¹*Sejarah Pondok Pesantren Mojokerto*.tt.17

tentang Upaya kyai dalam membina akhlakul karimah santri di pondok pesantren Roudlotut Tholibin Loceret Nganjuk.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam konteks penelitian diatas, maka penulis menetapkan fokus penelitian ini adalah

1. Upaya apa saja yang dilakukan kyai pondok pesantren dalam pembinaan akhlakul karimah kepada santri?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat upaya kyai pondok pesantren dalam pembinaan akhlakul karimah?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui upaya kyai dalam meningkatkan pembinaan akhlakul karimah santri.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi upaya kyai pondok pesantren dalam pembinaan akhlakul karimah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu dan pengetahuan dalam menemukan pola yang paling baik untuk membina akhlakul karimah bagi santri.

2. Diterpakan untuk evaluasi terus menerus dalam membina akhlakul karimah santri.
3. Sebagai bahan informasi bagi ustadz dalam upaya pembinaan akhlakul karimah.